

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE VOLUME 4 NOMOR 1 JUNI 2021



**KORESPONDENSI MANUSIA DAN KOSMOS DALAM KOSMOLOGI SUFISME
IBN 'ARABI DAN ACHMAD ASRORI AL-ISHAQI**

Ainul Yaqin

**THE UNITY OF SCIENCE PARADIGM, CHALLENGES, AND SOLUTIONS IN
PANDEMIC ERA**

Mirza Mahbub Wijaya

FENOMENA KARTU KREDIT DALAM TINJAUAN HADIS

Muhammad Nurzakka

KONSEP MASLAHAT MENURUT IMAM MĀLIK

Muhammad Ikhsan, Azwar Iskandar

**KONTRIBUSI FILSAFAT PERDAMAIAN ERIC WEIL BAGI RESOLUSI KONFLIK
DALAM BINGKAI MASYARAKAT MAJEMUK**

Thiyas Tono Taufiq

PESAN AL-QUR'AN TENTANG DAKWAH MODERAT

Ahmad Baidowi, Yuni Ma'rufah

**PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN
ABDULLAH SAEED**

Ahmad Asroni

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 4 Nomor 1, Juni 2021

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER-REVIEWERS

- M. Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, h-index: 24)
Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, h-index: 8)
Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511), Indonesia
Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, h-index: 7)
Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 6)
Rachmad Hidayat, Universitas Gadjah Mada (ORCID ID: 0000-0002-8834-5737)
Fatimah Husein, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960)
Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, h-index: 11)
Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (h-index: 10)
Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America (Scopus ID: 35090415500; h-index: 14)
Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100)
Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, h-index: 4)
Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 14)
Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; h-index: 6), Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 11, Scopus ID: 57203251381)
Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, h-index: 10)
Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Roni Ismail, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 7)

EDITOR

- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; h-index: 4)
Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, h-index: 9)
Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; h-index: 10)
Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; h-index: 3)
H. Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, h-index: 9)
Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 4)
Islah Gusmian, IAIN Surakarta (h-index: 12)
Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (h-index: 4)
Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (h-index: 1)
Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 5)

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

KORESPONDENSI MANUSIA DAN KOSMOS DALAM KOSMOLOGI SUFISME IBN 'ARABI DAN ACHMAD ASRORI AL-ISHAQI Ainul Yaqin	1-22
THE UNITY OF SCIENCE PARADIGM, CHALLENGES, AND SOLUTIONS IN PANDEMIC ERA Mirza Mahbub Wijaya.....	23-41
FENOMENA KARTU KREDIT DALAM TINJAUAN HADIS Muhammad Nurzakka	42-60
KONSEP MASLAHAT MENURUT IMAM MĀLIK Muhammad Ikhsan, Azwar Iskandar.....	61-76
KONTRIBUSI FILSAFAT PERDAMAIAN ERIC WEIL BAGI RESOLUSI KONFLIK DALAM BINGKAI MASYARAKAT MAJEMUK Thiyas Tono Taufiq.....	77-93
PESAN AL-QUR'AN TENTANG DAKWAH MODERAT Ahmad Baidowi, Yuni Ma'rufah.....	94-106
PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN ABDULLAH SAEED Ahmad Asroni.....	107-123

KONTRIBUSI FILSAFAT PERDAMAIAN ERIC WEIL BAGI RESOLUSI KONFLIK DALAM BINGKAI MASYARAKAT MAJEMUK

Thiyas Tono Taufiq

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
thiyastono92@walisongo.ac.id

Abstrak

Artikel ini berupaya menguraikan kontribusi pemikiran filsafat perdamaian Eric Weil bagi resolusi konflik menuju terciptanya budaya damai dalam bingkai masyarakat majemuk. Di tengah berbagai persoalan kekerasan dan konflik yang berkepanjangan yang melanda dunia, filsafat perdamaian Eric Weil mencoba menjelaskan tautan antara filsafat dan perjuangan untuk menciptakan perdamaian dunia. Bagi Weil filsafat harus mengakar dalam kehidupan keseharian masyarakat secara luas, sehingga bisa memberikan kontribusi secara nyata dan konkrit. Selain itu, Weil mengajak untuk terjun langsung dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat konflik dan kekerasan, sehingga diharapkan bisa menghargai pentingnya hidup damai secara bersama-sama tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Dalam kajian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka dengan pendekatan hermeneutik. Poin-poin penting dari uraian kontribusi filsafat perdamaian Eric Weil bagi resolusi konflik menuju terciptanya budaya damai dalam bingkai masyarakat majemuk dapat dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, kontribusi nyata kontribusi filsafat untuk menjamin tetapnya perdamaian dan penyelesaian kekerasan dan konflik; *Kedua*, etika (*moralty*) secara universal harus ditaati oleh manusia dari berbagai konteks, karena melupakan konteks acap kali bisa tidak terwujudnya sebuah perdamaian; *Ketiga*, filsafat harus terbuka, kreatif dan dinamis; *Keempat*, Eric Weil mengajak untuk menggunakan filsafat di tengah kekerasan, sehingga dengan berfilsafat dapat membantu memecahkan persoalan-persoalan kekerasan dan konflik untuk mewujudkan perdamaian yang langgeng pada masyarakat mejemuk.

Kata kunci: Eric Weil, Filsafat Perdamaian, Resolusi Konflik, Budaya Damai

Abstract

This article seeks to elaborate the contribution of Eric Weil's philosophy of peace to conflict resolution towards the creation of a culture of peace within the framework of a pluralistic society. In the midst of various problems of violence and protracted conflicts that plague the world, Eric Weil's philosophy of peace tries to explain the link between philosophy and the struggle to create world peace. For Weil philosophy must be rooted in the daily life of society at large, so that it can make a real and concrete contribution. In addition, Weil invites us to be directly involved in a society in which there is conflict and violence, so that it is hoped that we can appreciate the importance of living in peace together without discriminating against one another. This study uses qualitative research with a literature study method with a hermeneutic approach. The important points from the description of the contribution of Eric Weil's philosophy of peace for conflict resolution towards the creation of a culture of peace within the framework of a pluralistic society can be described as follows: *First*, the real contribution of philosophy's contribution to ensuring peace and resolving violence and conflict; *Second*, universal ethics (morality) must be obeyed by humans from various contexts, because forgetting the context can often not bring about peace; *Third*, the philosophy must be open, creative and dynamic; *Fourth*, Eric Weil invites to use philosophy in the midst of violence, so that with philosophy can help solve problems of violence and conflict to create lasting peace in a pluralistic society.

Keyword: Eric Weil, Philosophy of Peace, Conflict Resolution, Culture of Peace

Pendahuluan

Dalam lintasan sejarah umat manusia selalu diwarnai konflik dan damai, damai dan konflik. Konflik dan damai diibaratkan sebagai warisan manusia sejak dahulu kala, yakni sejak zaman pra sejarah. Hampir tidak ada estafet sejarah kehidupan manusia yang tidak dilampauinya tanpa dialektika konflik dan damai. Kekerasan antar kelompok, antar golongan, antar suku, antar etnis, antar bangsa, bahkan antar agama. Artinya apa, bahwa konflik menurut pepatah Arab adalah *min lawazim al-hayat* (sebuah keniscayaan hidup) yang harus diterima.¹ Terlebih negara Indonesia sebagai negara yang majemuk dianggap cukup rentan terhadap gesekan, benturan, kekerasan dan konflik.

Fenomena konflik dan kekerasan tidak asing lagi oleh siapa pun. Setiap hari berita-berita di media *online*, media cetak, maupun media televisi tidak pernah absen memberitakan seputar konflik dan kekerasan. Mulai dari liputan kekerasan rumah tangga, tawuran antar pelajar, tawuran antar kelompok, bentrok antar warga yang berbeda dalam pilihan politik, perang antar suku, perang antar nama agama, perang antar negara, dan masih banyak lagi.²

Perlu diketahui bahwa kekerasan muncul bisa saja dimulai dari konflik-konflik skala kecil, misalnya keluarga, masyarakat atau pun kelompok. Oleh karena itu, untuk melakukan

¹ M. Amin Abdullah, "Peran Pemimpin Politik dan Agama dalam Mengurai dan Resolusi Konflik dan Kekerasan," dalam Alim Roswanto dan Abdul Mustaqim (ed.), *Antologi Isu-Isu Global dalam Kajian Agama dan Filsafat*, (Yogyakarta: Prodi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan Penerbit Idea Press, 2010), hlm. 1.

² Rofinus Neto Wuli, *Filsafat Perdamaian Eric Weil dalam Konteks Pertahanan Negara*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2020), hlm. 5.

Thiyas Tono Taufiq

anatomi mengenai kekerasan, ada beberapa hal yang perlu ditelusuri secara mendalam tentang munculnya konflik. Misalnya saja konflik bermula dari gesekan antara individu atau kelompok yang memiliki kepentingan, maksud dan tujuan yang berbeda. Hidup di dalam kemajemukan tentunya harus ditangani secara tepat agar konflik dapat dikelola secara apik, supaya masyarakat bisa menjalani hidup secara damai.

Konflik dan damai adalah persoalan yang kompleks dan sangat dinamis. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika interaksi antar aktor dalam hal apa pun dan mana pun, yang salah satunya adalah aktor politik global yang semakin hari semakin kompleks. Konflik juga bisa saja dipicu oleh adanya kecemburuan ekonomi, kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dengan aspirasi masyarakat, perasaan kecewa, frustrasi, ketimpangan sosial, perbedaan ras, etnis hingga perbedaan agama.³

Dalam sepuluh tahun terakhir, perkembangan masyarakat dapat ditemukan adanya ketegangan antar umat beragama baik yang bersifat internal maupun antar umat beragama sebagaimana yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Misalnya konflik-konflik yang pernah terjadi di Poso, Ambon, Sampit, Sambas, hingga Papua masih cukup jelas melekat pada benak kita yang masih menyisakan luka, kepedihan dan ketegangan mendalam. Konflik-konflik yang terjadi selama ini bukan semata-mata disebabkan oleh faktor keyakinan agama, tetapi untuk menyebut di antaranya, disebabkan oleh adanya berbagai kesenjangan dan ketidakadilan secara merata dalam penyelesaian berbagai persoalan sosial, ekonomi, politik dan hukum.

Inti dari sebuah konflik adalah perbedaan. Mulai perbedaan sosial, golongan, budaya, ras, etnis, hingga agama. Jika isu atas nama agama, maka bisa dikatakan menjadi konflik keagamaan. Konflik keagamaan karenanya merupakan konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan kepercayaan dan praktik keagamaan.⁴ Namun pada dasarnya segala bentuk konflik adalah netral. Ia bisa saja bermakna positif atau pun negatif. Jika konflik dimanajemen dan dinegasikan secara baik, maka konflik tersebut bisa dimaknai secara positif yang pada akhirnya menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Tetapi sebaliknya, jika konflik dieskalasikan secara negatif maka bisa saja menimbulkan kerugian sosial, seperti kerusakan pada sektor ekonomi, politik, kerenggangan hubungan, pudarnya relasi antar agama dan lain sebagainya.

Tulisan ini merupakan upaya menguraikan kontribusi pemikiran filsafat perdamaian yang digagas oleh Eric Weil, yang secara khusus kontribusinya bagi resolusi konflik menuju terwujudnya budaya damai pada masyarakat majemuk. Bagi Weil, filsafat harus berakar dalam kehidupan keseharian masyarakat secara luas, sehingga pada pengalaman Weil, ia dapat memperjuangkan perdamaian berdasarkan konteks dan pengalaman yang ia miliki. Menurut Weil, seorang filsuf tidak hanya pandai dalam berteori, tetapi juga berkontribusi secara nyata

³ Burhanuddin, dkk., *Sistem Siaga Dini untuk Kerusakan Sosial* (Jakarta: Litbang Depag dan PPIM, 1998), hlm. 28.

⁴ Roni Ismail, "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi Atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2020.), hlm. 452–53.

Kontribusi Filsafat Perdamaian Eric Weil bagi Resolusi Konflik Masyarakat Majemuk untuk masyarakat. Dari konflik bisa belajar dan mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat majemuk dalam konteks Indonesia yang damai secara nyata.

Biografi dan Pemikiran Eric Weil

Eric Weil adalah salah seorang filsuf sekaligus aktifis pejuang perdamaian yang menekankan kontribusi filsafat bagi perdamaian. Weil dilahirkan di Perchim, Jerman pada tanggal 8 Juni 1904 dari keturunan keluarga Yahudi. Orang tua Weil adalah seorang pedagang. Ketika beranjak remaja, Weil dikenal cerdas dan jenius yang menekuni berbagai bidang, salah satunya pemikiran filsafat. Setamat dari bangku sekolah menengah, Weil kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dengan mengambil bidang studi filsafat di Universitas Berlin dan juga menekuni bidang kedokteran di Hamburg.⁵ Para filsuf-filsuf ternama seperti Plato, Aristoteles, Emanuel Kant hingga George Wilhelm Frederich Hegel yang memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran Weil. Adapun pokok-pokok kajian filosofisnya adalah neo-kantian dan filsafat idealisme.

Kemudian Ernst Alfred Cassirer, seorang filsuf Jerman yang mendalami filsafat simbol saat itu yang membimbing Eric Weil untuk merampungkan disertasi program doktoralnya. Pada tahun 1928, Weil secara resmi meraih gelar doktor dari universitas Hamburg.⁶ Setelah menamatkan program doktoralnya, ia seharusnya mengabdikan di universitas di mana ia belajar. Namun dikarenakan situasi di Jerman saat itu berubah cepat dan para penganut Yahudi mendapatkan perlakuan tidak mengenakkan serta adanya tindak kekerasan. Atas situasi tersebut, Weil kemudian terpaksa harus meninggalkan Jerman untuk pergi ke Perancis pada akhir tahun 1932. Saat awal-awal tinggal di Perancis, Weil kehilangan kontak dengan sanak keluarganya di Jerman, sehingga ia kesulitan untuk berkomunikasi.⁷

Pada tahun 1938 setelah enam tahun berlalu, Weil kemudian tercatat secara resmi sebagai warga negara Perancis. Dikarenakan ia resmi menjadi warga Perancis, atas konsekuensinya ia menjalankan wajib militer di Perancis. Weil pindah ke Perancis bukan karena takut terhadap ancaman dan kekerasan yang bisa saja kapan pun mengancam nyawanya, tetapi ia terpaksa pindah ke Perancis merupakan langkah tepat untuk terlibat aktif melawan kekerasan. Keterlibatannya dalam bala tentara Perancis, kemudian ia terlibat aktif dalam perang melawan tentara Nazi yang dipimpin oleh rezim otoritarianisme Adolf Hitler.⁸

Singkatnya, pada tahun 1939 Nazi mulai gencar menguasai hampir seluruh wilayah Eropa. Invasi Jerman ke Inggris, Polandia, termasuk Perancis yang mengakibatkan meledaknya Perang Dunia II. Keturunan Yahudi yang ditangkan kemudian dikirim ke kamp konsentrasi. Kamp tersebut merupakan lokasi pemusatan kaum Yahudi untuk dilakukan pembunuhan

⁵ CB. Mulyatno, "Berfilsafat Sebagai Gerakan Mewujudkan Perdamaian Dunia Menurut Eric Weil," *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 19, No. 1 (2010), hlm. 186–87.

⁶ Rofinus Neto Wuli, *Filsafat Perdamaian Eric Weil dalam Konteks Pertahanan Negara*, hlm 90.

⁷ CB. Mulyatno, "Berfilsafat Sebagai Gerakan Mewujudkan Perdamaian Dunia Menurut Eric Weil," hlm. 187.

⁸ Rofinus Neto Wuli, *Filsafat Perdamaian Eric Weil dalam Konteks Pertahanan Negara*, hlm. 94-95.

Thiyas Tono Taufiq

massal atau yang dikenal *genosida*. Kemudian identitas Weil sebagai penganut Yahudi diketahui oleh Jerman, yang pada akhirnya ia mengalami kekerasan dan penyiksaan, bahkan nyawanya hampir tidak tertolong jika Jerman tidak kalah secepatnya.⁹ Atas pengalaman tersebutlah yang mengantar Weil untuk merefleksikan mendalam apa yang ia alami.

Seorang Jurgen Habermas, yang terinspirasi Edmund Gustav Albrecht Husserl menyebut konteks yang dialami oleh Weil tersebut sebagai “*Lebenswelt* (dunia kehidupan)”. Dunia kehidupan adalah berupa orientasi nilai-nilai yang ada dalam satu kelompok masyarakat, sebuah pandangan hidup, menjadi basis untuk berpikir dan berperilaku.¹⁰ Oleh karena itu, untuk memahami *lebenswelt* Eric Weil, pengalamannya berkontribusi menentukan pemikirannya dalam berfilsafat, khususnya filsafat perdamaian yang digagas olehnya sendiri.

Tindakan kekerasan dan rasisme yang dialami masyarakat keturunan ras Yahudi pada saat itu, yang dianggap oleh Hitler sebagai ancaman bagi Jerman, karena itulah Hitler melakukan kejahatan *genosida* terbesar di muka bumi, yakni pemusnahan keturunan Yahudi yang dikenal dengan istilah *Holocaust*. Tragedi tersebut puncaknya ketika terjadi pemabantaian sekitar enam juta keturunan Yahudi yang terjadi pada tahun 1941-1944 masehi.

Mengenai tragedi *Holocaust*, seperti yang pernah disampaikan Hannah Arendt, bahwa kejajaman terhadap orang-orang Yahudi di luar batas kemanusiaan.¹¹ Bahwa kekerasan yang dilakukan oleh kelompok Nazi yang dipimpin oleh Hitler menampilkan kejahatan jenis baru yang berusaha menghilangkan keberadaan kaum Yahudi di Jerman. Kekerasan semacam ini merupakan bentuk penghilangan secara paksa ras, etnis atau agama tertentu, seperti yang dilakukan oleh Hitler. Nazi yang dipimpin oleh Hitler berusaha memaksakan cara hidup yang sama atas nama kejayaan identitas.

Menurut Rofinus Neto Wuli, pokok penting yang perlu ditinjau lebih jauh dari Eric Weil adalah gagasan-gagasan yang ia bangun. Bila dikaitkan dengan filsuf-filsuf lainnya, Weil memiliki kekhasan dan keunikan dalam mengkaji filsafat perdamaian. Gagasan Weil mengenai filsafat perdamaian dalam kerangka filosofis perlu dikembangkan lebih lanjut dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya: *Pertama*, seperti halnya para filsuf modern dan kontemporer, pemikiran Weil berlandaskan basis antropologis, yakni gagasannya dengan membangun konstruksi hipotetik tentang manusia, karena dari situ akan mengembangkan pemikirannya secara luas. Weil mengatakan bahwa secara kodrati manusia memiliki potensi untuk menjadi rasional dan berpotensi jahat.¹²

Kedua, gagasan Weil secara gamblang menunjukkan corak khas filsafatnya. Tentu berbeda filsafat perdamaian (abadi) yang dibangun oleh Immanuel Kant. *Ketiga*, Weil

⁹ Rofinus Neto Wuli, *Filsafat Perdamaian Eric Weil dalam Konteks Pertahanan Negara*, hlm. 95-96.

¹⁰ Mathieu Deflem, *The Legal Theory of Jurgen Habermas: Law and Social Theory*, Reza Banaker and Max Travers (ed.), (UK: Kart Publishing, 2013), hlm. 70-95. Sebagaimana yang dikutip oleh Rofinus Neto Wuli, *Filsafat Perdamaian Eric Weil*, hlm. 90-91.

¹¹ Hannah Arendt, *Essays in Understanding*, (New York: Schocken Books, 1994), hlm. 134.

¹² Rofinus Neto Wuli, *Filsafat Perdamaian Eric Weil dalam Konteks Pertahanan Negara*, hlm. 124.

Kontribusi Filsafat Perdamaian Eric Weil bagi Resolusi Konflik Masyarakat Majemuk menekankan corak filsafat praksis, bukan pragmatis. Ketika Weil menolak metafisika, bukan berarti menganut paham pragmatisme. Weil masih meyakini kecakapan rasionalitas, karena di dalamnya ada dialog untuk menemukan pokok-pokok bersama sebagai solusi untuk keluar dari persoalan tersebut.¹³

Dengan demikian filsafat perdamaian yang dibangun oleh Eric Weil merupakan pengalaman pribadi sebagai korban konflik dan kekerasan. Weil mengajak untuk berfilsafat di tengah kekerasan, dikarenakan filsafat memiliki kontribusi nyata dalam kehidupan. Selain itu, dengan berfilsafat diharapkan mampu memberikan solusi mengenai konflik dan kekerasan, sehingga perdamaian bisa diciptakan dan kemudian diwujudkan, bukan hanya berteori saja. Relevansi pemikiran filsafat perdamaian Weil tidak hanya dalam konteks individu, harapannya juga dapat berkontribusi dalam mewujudkan perdamaian pada tatanan masyarakat majemuk secara luas dan kontinyu.

Karya-Karya Fenomenal Eric Weil

Eric Weil yang memiliki perhatian besar terhadap perdamaian dan masalah kemanusiaan. Refleksi Weil semasa hidupnya menjadikan ia menjadi pribadi yang kuat dan tanggung dalam menghadapi segala terpaan. Berbagai pengalaman pahit yang ia hadapi sangat mempengaruhi terhadap cara berpikir. Bahkan ia selalu mengingatkan mengenai pentingnya untuk selalu menghargai satu sama lain, agar peradaban manusia tidak punah di masa mendatang. Gagasannya mengenai filsafat, bahwa dengan berfilsafat ia dapat tumbuh, berkembang dan berkontribusi dalam mewujudkan perdamaian.

Filsafat yang dibangun Eric Weil dengan keutamaan rasionalitas-diskursif dapat melawan segala bentuk kekerasan dan barbarisme. Filsafat membuka kemungkinn terhadap datangnya dialog secara terbuka, kritis, dan dialogis yang menyoroti dan berbagai permasalahan yang aktual di masyarakat. Kontribusi filsafat membentuk karakteri seseorang menjadi manusia rasional, karena rasionalitas akan membuat orang bersikap kritis terhadap realitas kekerasan yang terjadi.¹⁴ Berikut ini beberapa karya Eric Weil yang fenomenal. Setidaknya ada tiga (3) karya besar Weil yang sering diulas dalam filsafat, yakni *Logique de la Philosophie* (1950); *Philosophie Politique* (1956), dan *Philosophie Morale* (1960). Selain itu, beberapa karya lainnya di antaranya adalah *Problemes Kantiens* (1963) dan *Philosophie er realite* (1963).

Mengenal Filsafat Perdamaian Eric Weil

Kata damai atau *peace* secara bahasa ditemukan sekitar abad ke 12. *Peace* berasal dari kata bahasa Inggris pada abad pertengahan yakni *pees*, yang diambil dari bahasa anglo-

¹³ Eric Weil, *Logique de La Philoshophi (La Logica Della Filosofia)*, Livio Sichirillo (ed.), (Milan: Il Mulino, 1997), hlm. 94. Sebagaimana yang dikutip oleh Rofinus Neto Wuli, *Filsafat Perdamaian Eric Weil dalam Konteks Pertahanan Negara*, hlm. 125-126.

¹⁴ Pier Franco Taboni, *Educazione e Istruzione: Scienza e Disciplina Umanistiche Oggi* ((Napoli: Instituto Italiano per Gli Studi Filsufici, 1992), hlm. 9. *Filsafat Perdamaian Eric Weil dalam Konteks Pertahanan Negara*, hlm. 97.

Thiyas Tono Taufiq

Perancis *pees*, di mana kata *pees* sendiri diadopsi dari bahasa latin *pax* yang berarti damai, diam, atau keselarasan.¹⁵ Menurut asal kata tersebut, damai merupakan lawan kata dari kekerasan, konflik, perseteruan, perselisihan, pertengkaran dan persengketaan. Damai tidak akan ada jika tidak ada konflik. Damai menjadi ada karena konflik juga ada. Ketika damai dinegasikan hadirilah konflik. Jika konflik dinegasikan hadirilah damai. Damai dan konflik diibaratkan satu kepingan mata uang yang memiliki sisi berbeda, atau dengan kata lain damai adalah sebuah cerminan terkelolanya sebuah konflik.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perdamaian diartikan penghentian permusuhan (perselisihan dan lain sebagainya). Perdamaian secara terminologis yakni tidak adanya peperangan, konflik dan kekerasan.¹⁶ Johan Galtung mendefinisikan perdamaian secara lebih mendalam, bahwa perdamaian dapat dijabarkan dalam dua definisi: *Pertama*, perdamaian positif (*positive peace*), yakni tidak adanya kekerasan struktural dan terciptanya keadilan sosial, sehingga di dalam tatanan masyarakat mampu hidup berdampingan secara harmoni tanpa ada sekat-sekat pemisah. *Kedua*, perdamaian negatif (*negative peace*), yakni nihilnya segala bentuk kekerasan, namun di sisi lain masyarakat masih mengalami penderitaan akibat kekerasan yang tidak nampak dipermukaan.¹⁷

Hal ini senada dengan adagium yang dibangun oleh Robert B. Baowollo, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Khotim Muzakka, “*si vis pacem, para humaniorem solitudinem* (jika engkau menghendaki perdamaian, maka siapkanlah kedamaian sejati dengan cara yang lebih manusiawi)”.¹⁸ Dari adagium tersebut, bahwa usaha untuk mengimplementasikan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya untuk mengurangi tindak kekerasan, tetapi juga adanya usaha untuk menciptakan ketentraman, kedamaian dan harmoni dalam tatanan sosial masyarakat.¹⁹

Selanjutnya adalah mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai perdamaian yang didorong dari dalam diri manusia (*instrinsik*), perdamaian juga dapat terinspirasi dari pandangan-pandangan luar (*ekstrinsik*), yakni sosial, keagamaan dan kearifan lokal masyarakat. Dalam Islam misalnya, yang diartikan sebagai agama perdamaian. Ada beberapa alasan yang menyatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian. *Pertama*, dimensi *tauhidiyah* (ketuhanan), yakni Tuhan sebagai sumber perdamaian. *Kedua*, dimensi *insaniyah* (kemanusiaan). Dalam konteks ini manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan suci dan memiliki nilai-nilai asasi yang perlu dijaga untuk menjunjung kasih sayang, keadilan, hidup rukun, harmoni dan lain sebagainya. *Ketiga*, dimenasi *kaunyah* (alam). Bahwa alam diciptakan oleh Tuhan agar

¹⁵ Lihat Merriam Webster, *Merriam Webster's Collegiate Dictionary*, (United States of America: Merriam Webster Incorporated, 2004).

¹⁶ Graham Evans and Jeffery Newnham, *Dictionary of International Relations*, (London: Penguin Books, 1998).

¹⁷ Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization* (London: SAGE Publications, 1996), hlm. 9.

¹⁸ Ahmad Khotim Muzakka, “Pluralism, Terrorism, Demokrasi, dan Negara,” *IDEA*, Edisi 30, Maret 2011, hlm. 29.

¹⁹ Ahmad Tajuddin Arafat, “Etika Perdamaian Islam dalam Wacana Global,” *Kontempelasi*, Vol. 5, No. 1 (2017), hlm. 3.

Kontribusi Filsafat Perdamaian Eric Weil bagi Resolusi Konflik Masyarakat Majemuk dapat dikelola secara bijak dan dapat dimanfaatkan oleh manusia.²⁰ Kehilangan dari salah satu dimensi tersebut, maka tatanan keseimbangan tidak akan tercipta. Selain itu, salah satu nama Tuhan yang terdapat dalam *al-asma' al-busna* adalah *al-Salam* yang artinya Yang Maha Damai, serta nilai-nilai perdamaian yang dipraktikkan oleh nabi Muhammad SAW yang bisa diteladani adalah contoh-contoh konkrit untuk mewujudkan perdamaian.²¹

Selanjutnya, ketika berbicara mengenai perdamaian tidak terlepas dari dua orientasi, yakni orientasi kekerasan. Ketika berbicara mengenai perdamaian, terlebih dahulu harus mengetahui tentang kekerasan. Yang kedua adalah orientasi konflik. Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perdamaian merupakan apa yang kita miliki ketika transformasi konflik yang kreatif berlangsung secara tanpa kekerasan. Perdamaian selain merupakan sebuah keadaan, juga merupakan suatu proses kreatif tanpa kekerasan yang dialami dalam transformasi (fase perkembangan) suatu konflik.²²

Perdamaian selalu menjadi kebutuhan dasar dalam lintasan sejarah umat manusia. Apabila perdamaian tersebut dapat tercipta dan kemudian diwujudkan maka ia hidup, tetapi sebaliknya apabila perdamaian itu hilang maka ia telah mati. Jadi, untuk mewujudkan perdamaian dalam hidup manusia dituntut lebih cerdas dalam mengelola (*to manage*) konflik dan perdamaian.²³

Perdamaian lebih sering didefinisikan dan identik tidak adanya perang (*the absence of war*) serta kekerasan langsung (*direct violence*). Artinya apa, bahwa pemahaman mengenai perdamaian adalah ketika tidak adanya kerusakan dan kematian akibat perang, kekerasan fisik, kekerasan langsung, kekerasan tidak langsung merupakan pemahaman yang digunakan sebagai titik awal untuk mewujudkan perdamaian di dunia.²⁴

Perdamaian tidak bisa tercipta dan diwujudkan jika secara prosedural tidak dipadukan dengan pendekatan dan kerangka kerja pembangunan perdamaian yang memadai, sehingga perjanjian damai selaras dengan kehidupan nyata pada masyarakat. Problem utama dalam mewujudkan perjanjian perdamaian antara lain adanya ketidakpercayaan berbagai pihak terhadap perdamaian, banyaknya pengganggu (*spoiler*) yang tidak menginginkan perdamaian berlangsung, lemahnya koalisi politik, tidak adanya kepemimpinan memadai, hambatan-hambatan lain berkaitan dengan pembagian kekuasaan, dan lemahnya kelembagaan yang menangani persoalan konflik. Dengan demikian, adanya hambatan-hambatan seringkali menimbulkan kesenjangan harapan. Ekspektasi perdamaian dari perjanjian perdamaian yang hendak dicapai tidak sebanding dengan implementasi pembangunan perdamaian yang akan dijalankan.²⁵

²⁰ Abizal Muhammad Yati, "Islam dan Kedamaian Dunia," *Islam Futura*, Vol. 6, No. 2 (2007), hlm. 11.

²¹ Ahmad Tajuddin Arafat, "Etika Perdamaian Islam Dalam Wacana Global", hlm. 4.

²² Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*, hlm. 10.

²³ Maulana Wahiduddin Khan, *The Ideology of Peace* (New Delhi: Goodword Books, 2010), hlm. 2.

²⁴ Muhammad Mukhsin Jamil, *Tradisi Iktilaf dan Budaya Damai di Pesantren* (Semarang: Litbang, 2012), hlm. 39.

²⁵ Kamarulzaman Askandar and Ang Ming Chee, "Building Peace in Aceh, Problems, Strategies, and Lesson from Sri

Thiyas Tono Taufiq

Berbicara mengenai perdamaian, kali ini fokus terhadap pemikiran filsafat perdamaian yang digagas oleh Eric Weil. Bagi Weil, perdamaian bukan hanya mengenai sikap politik, tetapi sikap intelektual. Ia yakin bahwa dalam tradisi keilmuan terdapat nilai-nilai penting yang dapat dipakai dalam perjuangan mewujudkan perdamaian. Filsafat sebagai *mater scientiarum* “ibu segala ilmu” dipilih Weil untuk melakukan refleksi intelektual tentang perdamaian.²⁶ Ia berpendapat, filsafat memiliki tanggung jawab besar yang dapat memutus rantai kekerasan dan menciptakan tatanan masyarakat yang lebih damai. Sumbangsih filsafat dalam tradisi keilmuan dapat menyerap pokok-pokok penting terkait upaya menyelesaikan persoalan kekerasan.

Pengalaman Weil tentang masa lalu harus ia digulati, ditantang dan hadapi secara rasional, agar bisa sembuh hingga di atas luka tumbuh secercah harapan benih-benih perdamaian. Dari situlah penting untuk mempunyai hasrat belajar hidup berdamai mulai dari pikiran. Perdamaian semestinya diawali dengan strategi intelektual, karena rasionalitas pikiran akan memperkenalkan manusia dengan kebenaran sebagai pra syarat mutlak menggapai kehidupan yang damai.²⁷

Filsafat perdamaian yang dibangun oleh Weil tidak lahir dari kekosongan teoritis belaka, tetapi Weil berusaha mengambil inspirasi positif dari para pemikir terhadulu, mulai zaman kuno hingga kontemporer.²⁸ Pengalaman pedih akibat kekerasan, kekejaman diskriminasi rasial, dan juga perang mendorong Weil untuk menemukan jawaban filosofis, yakni asal-usul kekerasan dan peran (tanggung jawab) filsafat.

Secara filosofis Weil mengemukakan bahwa kekerasan berasal dari dalam diri manusia sendiri. Berkaca dari pengalaman pedih yang dialami oleh Weil, ia sadar bahwa di satu sisi manusia juga memiliki keterbatasan.²⁹ Keterbatasan itulah yang dianggap sebagai sumber kekerasan. Di lain sisi, manusia juga memiliki kemampuan rasional yang mampu melepaskan diri dari kekerasan. Kemampuan tersebutlah yang kemudian menjadi modal filsafat. Dengan berfilsafat, harapannya mampu bertindak secara rasional dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Filsafat perdamaian Weil hadir sebagai sebuah jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapi manusia yang pada dasarnya takut akan kekerasan. Menurut Weil, manusia memilih dua kemungkinan. *Pertama*, menjadi keras dan hidup irasional. Kehidupan seperti itu didasari pada insting-insting, hawa nafsu dan egoisme. *Kedua*, kehidupan rasional. Kehidupan yang terbuka pada dialog serta usaha konkret untuk membebaskan diri dari kekerasan. Artinya

Lanka and Northern Ireland” (Forum Asia, SECSN dan IDR, 2005). Sebagaimana yang dikutip oleh Lambang Trijono, “Pembangunan Perdamaian Pasca-Konflik di Indonesia: Kaitan Perdamaian, Pembangunan dan Demokrasi dalam Pengembangan Kelembagaan Pasca-Konflik”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 13, No. 1 (Juli 2009), hlm. 52-52.

²⁶ Rofinus Neto Wuli, *Filsafat Perdamaian Eric Weil*, hlm. 100.

²⁷ Rofinus Neto Wuli, *Filsafat Perdamaian Eric Weil*, hlm. 100-101.

²⁸ Rofinus Neto Wuli, *Filsafat Perdamaian Eric Weil*, hlm. 101.

²⁹ Eric Weil, *Logique de La Philosophie (La Logica Della Filosofia)*. hlm. 23. Sebagaimana yang dikutip oleh CB. Mulyatno, “Berfilsafat sebagai Gerakan Mewujudkan Perdamaian Dunia Menurut Eric Weil”, hlm. 189.

Kontribusi Filsafat Perdamaian Eric Weil bagi Resolusi Konflik Masyarakat Majemuk jika ingin bebas dari kekerasan, berarti hidup dalam jalan filsafat adalah pilihan bahkan suatu keharusan.

Dalam berfilsafat Weil membaginya dalam tiga hal, yakni: 1. Filsafat sebagai jalan berpikir logis-irasional, 2. Dengan berfilsafat mampu berdialog untuk menemukan makna hidup yang hakiki, 3. Proses filsafat berlangsung dengan dialog di tengah dunia ini. Hidup bermakna dan bermoral merupakan sebuah proses mewujudkan hidup secara damai.

Resolusi Konflik dalam Konsep Filsafat Perdamaian

Konflik adalah sebuah fakta di dalam kehidupan masyarakat atau organisasi. Konflik muncul dikarenakan adanya ketidaksesuaian dalam hal proses-proses sosial. Secara teoritis, konflik diasumsikan sebagai sebuah kondisi yang menunjukkan adanya pertentangan antara dua pihak atau lebih yang saling berbeda pandangan, tujuan dan kepentingan.³⁰ Sementara menurut Fiadjoe, asal-usul munculnya konflik terbagi menjadi tiga hal, yaitu: 1. Nilai-nilai yang berbeda. Meliputi keyakinan, prinsip, prioritas, kepercayaan. 2. Kebutuhan dasar tidak terpenuhi. Meliputi kekuasaan, kebebasan, dan kepemilikan. 3. Sumber yang terbatas, yakni meliputi waktu, barang-barang yang dimiliki, uang, dan lain sebagainya.³¹

Pada umumnya, tingkatan konflik-konflik yang sering terjadi berawal dari individu, kemudian berkembang antar kelompok, organisasi, ras, etnik, bangsa, agama, bahkan yang lebih besar cakupannya. Menurut Eric Weil, secara tegas mengajak untuk melawan segala bentuk kekerasan (konflik) dalam hidup bersama. Ada tiga hal penting bagi Weil dalam resolusi konflik.

1. Genealogi Kekerasan

Eric Weil dalam menjelaskan asal-usul kekerasan, bahwa lahirnya kekerasan tidak terlepas dari pandangan awal manusia. Sejak lahir, manusia sudah dibekali dengan dua potensi kodrat, yakni rasional dan irasional. Kodrat rasional artinya potensi manusia menjadi rasional, yang diwujudkan akan mengarah pada penggunaan dialog untuk menciptakan perdamaian. Sedangkan kodrat irasional manusia dikendalikan oleh nafsu, insting, egoisme sehingga yang terjadi adalah saling klaim kepentingan, kekuasaan, untuk pemenuhan kepentingan terhadap dirinya sendiri.³²

Lebih lanjut, menurut Weil bahwa kekerasan muncul akibat dari manusia memiliki kodrat irasional dari pada kodrat rasional. Weil tidak memilih mewujudkan potensi kodrat rasional. Ketika dikendalikan oleh insting dan hasrat egoistic, maka ia bisa melakukan apa saja.

³⁰ Nieke, "Manajemen dan Resolusi Konflik dalam Masyarakat", *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, Vol. 12 No. 2, (2011), hlm. 51.

³¹ Albert Fiadjoe, *Alternative Dispute Resolution: A Developing World Perspective*, (London: Cavendish Publishing Limited, 2004), hlm. 9.

³² Eric Weil, *Logique de La Philosophie (La Logica Della Filosofia)*, terj. Livio Sibirillo, (Milan: Il Mulino, 1997), hlm. 94. Sebagaimana yang dikutip oleh Rofinus Neto Wuli, *Filsafat Perdamaian Eric Weil dalam Konteks Pertahanan Negara*, hlm. 141.

Thiyas Tono Taufiq

Lahirnya konflik dan kekerasan karena adanya dorongan daya irasional yang tidak mampu dikendalikan. Ketika seseorang melakukan tindak kekerasan untuk memuaskan keinginannya akan harga diri, status sosial, kekayaan, jabatan, bahkan kejayaan. Oleh karena itu, tekanan daya irasional akan bertemu dengan individu dengan daya rasional lainnya, yakni membentuk satu kelompok kolektif dengan satu preferensi, keyakinan, pendapat yang sama. Bahkan bisa saja mereka menyerang individu, kelompok, atau golongan yang dianggap berbeda.³³

Dari penjabaran Weil dapat ditemukan bahwa kendali daya irasional mengakibatkan munculnya pemaksaan mengenai keyakinan, hasrat, cara pandangan atau cara hidup dari satu individu yang melebur menjadi satu kelompok kepentingan. Mereka ingin agar individu atau pun kelompok lainnya harus mengikuti cara pandang mereka. Perbedaan selalu ingin dieliminasi, karena orang tidak mau keberagaman. Dalam konteks dunia yang multikultural yang ditandai pluralitas (kemajukan) hidup, nilai, dan orientasi, maka bisa mengakibatkan benturan dan gesekan antara individu, kelompok, bahkan tatanan yang lebih luas. Selain itu, lahirnya kekerasan karena pilihan keliru dari individu sebagai individu bebas.³⁴ Mengenai geneologi kekerasan yang dibangun oleh Weil dapat dilihat ilustrasi di bawah ini:



Gambar 1: Tahapan Genealogi Kekerasan

Selanjutnya mengapa kekerasan masih saja terus terjadi, tidak dapat terselesaikan, bahkan membentuk budaya kekerasan?. Dari apa yang diuraikan oleh Weil, meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit dalam memberikan jawaban. Tetapi jika ditarik secara mendalam melalu alur logis pemikirannya, dapat ditemukan inti argumentasi Weil. Bahwasanya kekerasan tidak dapat diselesaikan secara tuntas bahkan terus terjadi secara berulang-ulang karena semakin kuatnya daya irasional. Irasional inilah yang semakin memaksakan manusia untuk bertindak arogan, semaunya sendiri, dan tidak dapat dikendalikan.

Selanjutnya mengenai budaya kekerasan. Bahwa budaya kekerasan dapat mengikis kemungkinan terealisasinya potensi kodrat rasional. Artinya tanpa dialog dan keterbukaan dari pihak yang berkonflik semakin menebalkan tembok dan sekat pemisah atas perbedaan. Bahkan bisa saja kelompok-kelompok eksklusif menutup diri terhadap pihak lain. Dari situasi tersebut bahwa kerendahan hati untuk menerima keyakinan atau pendapat yang berbeda. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat struktur reproduksi kekerasan yang menciptakan budaya kekerasan ala Eric Weil.

³³ Rofinus Neto Wuli, *Filsafat Perdamaian Eric Weil dalam Konteks Pertahanan Negara*, hlm. 141-142.

³⁴ Rofinus Neto Wuli, *Filsafat Perdamaian Eric Weil dalam Konteks Pertahanan Negara*, hlm. 142.

Kontribusi Filsafat Perdamaian Eric Weil bagi Resolusi Konflik Masyarakat Majemuk



Gambar 2: Reproduksi dan Budaya Kekerasan

Mengapa kekerasan bisa terjadi?. Bagi Weil, meneposisikan kekerasan sebagai problem personal dan masyarakat. Selain itu, kekerasan terjadi diakibatkan adanya perilaku tertutup (*privat*) hidup bersama oleh personal dan kelompok yang berkonflik karena mereka telah menyerahkan diri terhadap determinasi insting, nafsu, dan hasrat egoistik.

Atas dasar tersebut, untuk memahami dan mengkaji konflik secara mendalam, Ichsan Malik setidaknya menggunakan lima (5) asumsi dasar mengenai konflik di antaranya sebagai berikut:³⁵

- Konflik itu selalu ada di dalam kehidupan manusia. Yang bisa dilakukan oleh manusia adalah mengelola (*managing*) konflik yang terjadi sehingga tidak menjadi konflik kekerasan massal yang dapat menghancurkan peradaban manusia. Hal ini selaras dengan fakta bahwa sejak awal manusia dilahirkan berbeda.
- Konflik bisa dianalogikan dengan “drama”, setiap drama selalu membutuhkan aktor, panggung dan skenario. Begitu juga dengan konflik. Untuk memahami konflik yang analog dengan drama, maka perlu dijabarkan aktor-aktor yang terlibat, bisa saja aktor politik, aktor militer, atau sutradara. Kemudian panggung, yang merupakan media untuk mengekspresikan peran dari seorang aktor. Panggung biasanya kelompok politik, etnis, bahkan agama. Terakhir, skenario, yakni apa dibalik peran aktor dan panggung yang digunakan. Skenario arah gerakan dari tujuan yang ingin dicapai, wujudnya bisa mengembalikan dominasi kelompok, *status quo*, ekonomi maupun kekuasaan.
- Konflik memiliki dua sisi, menciptakan perubahan, dan dipengaruhi budaya secara inheren konflik membawa potensi risiko dan potensi manfaat.
- Konflik dipengaruhi pola-pola emosi, kepribadian dan budaya. Bahwa konflik mengikuti gaya kepribadian dan psikologi seseorang. Budaya juga turut membentuk aturan-aturan dan ritual yang membawa pada konflik.
- Fenomena konflik antar komunitas. Fenomena konflik dapat dianalogikan seperti kebakaran hutan gundul. Dari api kecil, rumput dan pohon yang sudah mengering dengan cepat dan mudah tersulut api yang kemudian bisa saja terbakar, meluas, terlebih jika ada faktor pemicu seperti angin yang kencang, maka kebakaran yang

³⁵ Ichsan Malik, *Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2017), hlm. 11-13.

Thiyas Tono Taufiq

dahsyat bisa saja terjadi.

Dari kelima asumsi dasar tersebut harus dijadikan sebagai landasan sekaligus pegangan saat kita mulai merancang strategi secara kreatif untuk resolusi konflik. Ketika konflik terjadi, maka secara otomatis di dalam pikiran bertanya adakah problem identitas? Atau bisa dengan cara menganalisis bahaya dan peluang terhadap konflik yang sedang terjadi di masyarakat.

2. Lawan Kekerasan melalui Resolusi Konflik

Bagi Weil, ia meyakini sekokoh apa pun budaya kekerasan pasti bisa diakhiri. Resolusi konflik untuk mengakhiri kekerasan tersebut bermula dari rasa takut manusia. Ada kalanya pihak yang berkonflik mengalami ketakutan karena dampok yang diakibatkan dari kekerasan bisa saja meluas. Kekerasan bisa juga mengancam kehidupan mereka. Mereka harus bertahan hidup, *survive* dengan cara kekerasan, tetapi pada suatu saat ancaman kekerasan yang luar biasa mulai memunculkan keinginan untuk mengakhiri kekerasan.³⁶

Selain ketakutan, manusia juga memiliki keterbatasan yang menjadi yang menjadi sumber kekerasan. Hal ini dikarenakan manusia tidak menggunakan potensi rasional yang menyanggulkan manusia untuk keluar dari kekerasan. Rasionalitas manusia harus dimaksimalkan guna memutus rantai kekerasan. Sebagai upaya untuk meminimalisir kekerasan dan juga konflik, manusia dapat menggunakan berbagai macam instrumen dalam menyelesaikan konflik, yakni bisa melalui negosiasi, dialog, maupun mediasi. Selain itu, manusia juga perlu melakukan sebuah transformasi guna mengembangkan diri secara berkesinambungan. Dengan bertransformasi secara rasional dapat menekan potensi kekerasan yang pada akhirnya dapat membawa tatanan kehidupan yang damai manusia.³⁷

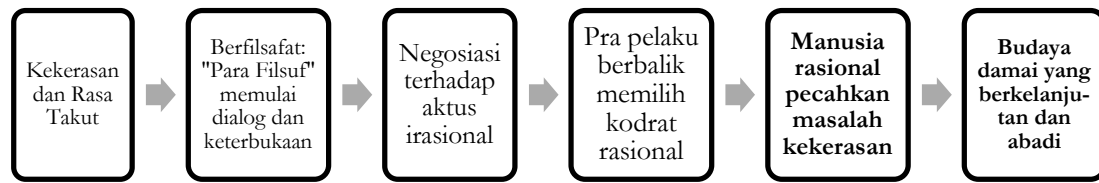
Dari sinilah kemudian Weil mengajak untuk berfilsafat, terutama bagi para pelaku kekerasan. Dalam pandangan Weil, bahwa berfilsafat bukan hanya beteor, adu argumentasi para pemikir, berdiskusi dengan para filsuf, tetapi lebih pada tindakan diagonal dan membuka diri terhadap orang lain mengenai segala bentuk perbedaan. Dengan memulai berfilsafat, upaya pencarian dan pemecahan masalah kekerasan dalam kehidupan sehari-hari bisa dilakukan secara bersama-sama.

Melalui dialog terbuka mengingatkan para pelaku kekerasan potensi kodrat rasionalnya. Dengan berfilsafat, diharapkan mampu membalikkan perilaku radikal dari kekerasan menuju upaya menciptakan dan mewujudkan perdamaian jangka panjang. Selama ini budaya kekerasan yang dikendalikan oleh daya irasional mendegradasi potensi kodrat irasional. Melalui filsafat mereka dapat mengubah potensi kodrat aktus menjadi rasional. Dari argumen yang dibangun Weil mengenai alur pembalikan radikal yang harus ditempuh melalui resolusi konflik.

³⁶ Hana Dwi Djayanti, *Review: Raimond Castillo Reyes "Of Things Moral and Political: An Adaptation of Eric Weil's Political Philosophy in Philippine Studies*, (Sentul: UNHAN, 2020), hlm. 2.

³⁷ Rofinus Neto Wuli, *Filsafat Perdamaian Eric Weil dalam Konteks Pertahanan Negara*, hlm. 144-145.

Kontribusi Filsafat Perdamaian Eric Weil bagi Resolusi Konflik Masyarakat Majemuk



Gambar 3: Resolusi Konflik Ala Eric Weil

Ketika seseorang telah mencapai aktus rasionalnya, maka ia akan berdialog dan memecahkan masalah kekerasan dalam akal terang budi. Oleh karena itulah, mereka mampu mentransformasikan diri menjadi individu rasional yang diarahkan akal budi. Dalam pengertian Weil, akal budi lekat dengan yang namanya sikap waras, kebijaksanaan dan keterbukaan. Yang pada hakikatnya seorang manusia adalah insan yang memiliki potensi untuk berpikir dan bertindak secara rasional. Dari sinilah bisa dilihat sebagai upaya mencari solusi untuk mengakhiri tindak kekerasan tercapai.³⁸

3. Upaya Perdamaian Abadi

Di dalam tatanan kehidupan masyarakat senantiasa ada interaksi antar individu, antar kelompok, antar golongan, antara pemeluk agama, dan juga antar bangsa. Dalam prosesnya, individu memperhatikan dan bereaksi terhadap individu maupun kelompok lain sehingga dibalas dengan tingkah laku tertentu. Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam interaksi adalah komunikasi, proses persepsi dan proses belajar. Artinya ada pengaruh dua arah yang saling pengaruh-mempengaruhi.³⁹

Sebagai upaya mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai yang abadi perlu disadari bahwa kehidupan ini penuh dengan perbedaan. Bahkan harus dipahami adalah antara satu masyarakat satu dengan masyarakat lainnya berbeda dalam berbagai hal. Oleh karena itu, memaksakan kehendak orang lain tidak dibenarkan.⁴⁰

Dalam melihat upaya menuju perdamaian abadi dapat dilihat yang digagas oleh Immanuel Kant dengan Eric Weil. Di antara keduanya memiliki penjelasan berbeda tentang cara mengusahakan perdamaian abadi. Meskipun dari keduanya berangkat dari kesepakatan yang sama bahwa dalam kondisi damai pun ada potensi kekerasan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menjaga stabilitas damai yang abadi (*perpetual peace*). Namun, di antara keduanya berbeda dalam memandang mengenai cara menjaga agar budaya damai dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dapat diwujudkan.

Dalam pandangan Kant, perdamaian abadi akan terwujud jika diberlakukannya hukum-hukum universal bangsa-bangsa yang harus ditaati oleh semua bangsa tanpa ada pengecualian. Model hukum-hukum yang dibangun Kant berdasarkan pada prinsip-prinsip moral ahistoris,

³⁸ Rofinur Neto Wuli, *Filsafat Perdamaian Eric Weil dalam Konteks Pertahanan Negara*, hlm. 145-146.

³⁹ Ichsan Malik, *Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian*, hlm. 31.

⁴⁰ Taat Wulandari, "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah," *Mozaik*, Vol. 5, No. 1 (2010), hlm. 71.

Thiyas Tono Taufiq

harus dilakukan di mana saja dan kapan saja. Gagasan Kant inilah yang cenderung dianggap “memaksa” individu, komunitas, negara, maupun bangsa untuk taat, yang sebagai imbasnya adalah terwujudnya perdamaian yang abadi.⁴¹ Pendekatan inilah yang pada akhirnya banyak dikritik karena dianggap melupakan konteks.

Berbeda dengan yang dibangun oleh Weil, melalui filsafat sangat penting agar budaya damai yang berkelanjutan tetap terjamin. Untuk memperjuangkan damai yang berkelanjutan bukan suatu keharusan, tetapi pilihan sadar dari subyek.⁴² Pada dasarnya setiap individu memiliki kebebasan. Hal inilah yang dihormati oleh Weil, bahwa dengan berfilsafat sangat penting untuk mewujudkan potensi rasional dalam setiap diri individu. Memastikan aktus manusia rasional tetap ada seiring dengan mewujudkan perdamaian yang abadi.⁴³

Dalam mewujudkan perdamaian abadi yang berkelanjutan, maka harus dimulai upaya secara kontinyu dari diri untuk mengembangkan potensi-potensi positif yang dimiliki individu. Setiap individu dapat menjalani kehidupan melalui filsafat, yakni dengan cara berdialog, tegur sapa antara orang lain, bertindak secara nyata di lingkungan masyarakat, dan lain sebagainya. Harapannya adalah kehidupan damai dalam sebuah tatanan masyarakat akan tetap terjaga stabilitasnya tanpa ada pengecualian.

Tatanan kehidupan yang damai tidak hanya menghentikan segala bentuk kekerasan. Tetapi diperlukan upaya-upaya lain untuk menjaga kerukunan, perdamaian, dan segala bentuk konflik tidak terulang kembali. Artinya apa, perlu yang namanya pembangunan perdamaian (*peace-making*), yakni upaya mewujudkan perdamaian melalui perundingan-perundingan atau jalan dialog di antara pihak-pihak yang berselisih.⁴⁴ Pada akhirnya melalui jalan dialog ini kemudian setiap individu-individu mampu mengedepankan aspek rasionalnya, sehingga perdamaian abadi adalah sebuah keniscayaan hidup yang harus disyukuri.

Kesimpulan

Situasi konflik adalah sebuah kondisi dan situasi yang tidak normal. Pada situasi tidak normal dapat merujuk pada efek dan dampak yang ditimbulkan dari konflik. Eskalasi konflik maupun kekerasan pada umumnya diawali dengan adanya ketegangan-ketegangan antara beberapa pihak, kemudian meningkat menjadi krisis, munculnya kekerasan terbatas, dan puncaknya adalah kekerasan massal. Hal ini selaras yang dialami oleh Eric Weil, sehingga dari pengalaman yang dideritanya tersebut, ia mampu menuangkan dalam bentuk pemikiran yang menghasilkan filsafat sebagai salah satu cara untuk melawan kekerasan. Baginya, filsafat tidak bisa dilepaskan dari realitas kekerasan. Tetapi, melalui filsafat merupakan jembatan untuk berdialog agar segala bentuk kekerasan bisa diminimalisir. Konsep filsafat perdamaian yang

⁴¹ Lihat Immanuel Kant, *Menuju Perdamaian Abadi: Sebuah Konsep Filosofis*, Terj. Arapni Harun, Hendarto Setiadi, (Jakarta: Goethe Institut dan Penerbit Mizan, 2005).

⁴² CB. mulyatno, “Berfilsafat Sebagai Gerakan Mewujudkan Perdamaian Dunia Menurut Eric Weil.”, hlm, 193.

⁴³ Rofinus Neto Wuli, *Filsafat Perdamaian Eric Weil dalam Konteks Pertahanan Negara*, hlm. 149.

⁴⁴ Rofinus Neto Wuli, *Filsafat Perdamaian Eric Weil dalam Konteks Pertahanan Negara*, hlm. 150-151.

Kontribusi Filsafat Perdamaian Eric Weil bagi Resolusi Konflik Masyarakat Majemuk dibangun oleh Weil mengupayakan hidup secara bersama tanpa adanya kekerasan, hal ini bisa dimulai dari masing-masing individu melalui cara berpikir rasional.

Gagasan Eric Weil dalam kajian filsafat perdamaian sangat relevan dan solutif untuk melakukan resolusi konflik. Ada beberapa kontribusi yang ditawarkan oleh Weil dalam berfilsafat agar dapat diciptakan dan terwujudnya perdamaian di dalam tatanan masyarakat yang mejemuk. *Pertama*, filsafat mempunyai kontribusi nyata untuk menjamin tetapnya perdamaian dan penyelesaian kekerasan; *Kedua*, melalui etika (*moralty*) secara universal harus ditaati oleh setiap manusia dari berbagai konteks, karena melupakan konteks terkadang perdamaian tidak dapat diwujudkan; *Ketiga*, dalam berfilsafat harus terbuka, kreatif dan dinamis; *Keempat*, atas permikiran filsafat perdamaian yang ia bangun, ia mengajak untuk menggunakan filsafat di tengah kekerasan, sehingga dengan berfilsafat dapat membantu memecahkan persoalan-persoalan kekerasan dan konflik pada tiap-tiap diri individu. Dengan tercapainya perdamaian yang langgeng, maka setiap individu harus konsisten mempertahankan dirinya sebagai insan rasional.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. "Peran Pemimpin Politik dan Agama dalam Mengurai dan Resolusi Konflik dan Kekerasan." In *Antologi Isu-Isu Global dalam Kajian Agama dan Filsafat*, edited by Alim Roswanto dan Abdul Mustaqim, 1. Yogyakarta: Prodi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan Penerbit Idea Press, 2010.
- Arafat, Ahmad Tajuddin. "Etika Perdamaian Islam dalam Wacana Global." *Kontempelasi*, Vol. 5, No. 1 (2017).
- Arendt, Hannah. *Essays in Understanding*. New York: Schocken Books, 1994.
- Burhanuddin, dkk. *Sistem Siaga Dini untuk Kerusakan Sosial*. (Jakarta: Litbang Depag dan PPIM, 1998.
- Chee, Kamarulzaman Askandar and Ang Ming. "Building Peace in Aceh, Problems, Strategies, and Lesson from Sri Lanka and Nothern Ireland." *Forum Asia*, SECSN dan IDR, 2005.
- Deflem, Matheu. *The Legal Theory of Jurgen Habermas: Law and Social Theory*. Edited by Reza Banaker and Max Travers. UK: Kart Publishing, 2013.
- Djayanti, Hana Dwi. *Review: Raimond Castillo Reyes "Of Things Moral and Political: An Adaptation of Eric Weil's Political Philosophy in Philippine Studies*. Sentul: UNHAN, 2020.
- Galtung, Johan. *Peace by Peaceful Means: Peace and Coflict, Development and Civilization*. (London: SAGE Publications, 1996.
- Ismail, Roni. "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi Atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2020).

- Thiyas Tono Taufiq
Jamil, Muhammad Mukhsin. *Tradisi Iktibatif dan Budaya Damai di Pesantren*. Semarang: Litbang, 2012.
- Kant, Immanuel, *Menuju Perdamaian Abadi: Sebuah Konsep Filosofis*, Terj. Arapni Harun, Hendarto Setiadi, Jakarta: Goethe Institut dan Penerbit Mizan, 2005.
- Khan, Maulana Wahiduddin. *The Ideology of Peace*. New Delhi: Goodword Books, 2010.
- Malik, Ichsan. *Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2017.
- Mulyatno, CB. "Berfilsafat Sebagai Gerakan Mewujudkan Perdamaian Dunia Menurut Eric Weil." *Jurnal Orientasi Baru*, Vol.19, No. 1 (2010).
- Muzakka, Ahmad Khotim. "Pluralism, Terrorism, Demokrasi, dan Negara." *IDEA*, 2011.
- Newnhams, Graham Evans and Jeffery. *Dictionary of International Relations*. London: Penguin Books, 1998.
- Sudarsono, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.
- Taboni, Pier Franco. *Educazione e Istruzione: Scienza e Disciplina Umanistiche Oggi*. (Napoli: Istituto Italiano per Gli Studi Filsufici, 1992.
- Webster, Merriam. *Merriam Webster's Collegiate Dictionary*. (United States of America: Merriam Webster Incorporated, 2004.
- Weil, Eric. *Logique de La Philoshophi (La Logica Della Filosofia)*. Edited by Livio Sichirillo. Milan: Il Mulino, 1997.
- Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Wulandari, Taat. "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah." *Mozaik*, Vol. 5, No. 1 (2010).
- Wuli, Rofinus Neto. *Filsafat Perdamaian Eric Weil dalam Konteks Pertahanan Negara*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2020.
- Yati, Abizal Muhammad. "Islam dan Kedamaian Dunia." *Islam Futura*, Vol. 6, No. 2 (2007).